

ANALISIS PENGARUH REALISASI ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA STUDI PADA KABUPATEN TULANG BAWANG

Dhiwa Abiyu Alfattah¹⁾, Muhammad Mufti Hudani^{2*)}, Vitriyani Tri Purwaningsih³⁾, Nindya Eka Sobita^{1,2,3,4)}
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung
email: Dhiwaabiu.lpg234@gmail.com, muftihudani@feb.unila.ac.id, vitriyani.tri@feb.unila.ac.id, nindya.eka@feb.unila.ac.id

Abstract

The fact that the low HDI in Lampung Province is in Tulang Bawang Regency makes research on the HDI in the area interesting. In addition, Tulang Bawang Regency has consistently strived to improve the Human Development Index through various development programs. Based on data from the Central Statistics Agency (BPS), the HDI figure for Tulang Bawang Regency has indeed shown an increase from 2012 to 2023. However, in 2012, the HDI of Tulang Bawang Regency was at 64.11, lower than the HDI of Lampung Province which was at 64.87, and also the national HDI which was at 67.70. This indicates that Tulang Bawang Regency still has room to improve in terms of the quality of human development. The Human Development Index (HDI) is one of the indicators used to measure the success of development in an area. The primary objective of this research is to examine the extent to which the implementation of the Regional Budget has contributed to the improvement of the Human Development Index in Tulang Bawang Regency, Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), on HDI in Tulang Bawang Regency during the 2012-2023 period. The research employed secondary data obtained from the Badan Pusat Statistik (BPS). The study utilized multiple linear regression with an Ordinary Least Squares estimation. Considering that the effects of APBD realization cannot be felt directly, this research uses a time lag. The dependent variable in this research is the HDI of Tulang Bawang Regency, while the independent variables consist of Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), and Dana Alokasi Khusus (DAK) which represent the realization of the APBD. The study results find that the realization of Pendapatan Asli Daerah (X1) and Dana Alokasi umum (X2) has a positive and significant influence on the Human Development Index (HDI) of Tulang Bawang Regency (Y), with a confidence level of 95%. Meanwhile, for DAK variable, its effect on HDI in Tulang Bawang Regency.

Keywords: Human Development Index (HDI), Dana Alokasi Khusus, Tulang Bawang

1. PENDAHULUAN

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah alat ukur komprehensif yang digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara, dengan mempertimbangkan aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Elemen paling krusial dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama wilayah adalah kualitas manusia. IPM menjadi tolak ukur utama untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia di suatu daerah. Konsep IPM pertama kali dirumuskan oleh Amartya Sen, seorang ekonom peraih Nobel asal India, bersama Mahbub ul Haq dari Pakistan,

dengan dukungan Gustav Ranis dan Lord Meghnad Desai. IPM dirancang untuk menilai keberhasilan pembangunan manusia melalui tiga dimensi, yaitu pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi. [1]. Value dari IPM suatu daerah berbanding lurus dengan kualitas pembangunan manusia di daerah tersebut.

Menurut Perman dan Arianti [2] menjelaskan bahwa sumber pendanaan pemerintah daerah, seperti Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), serta Dana Alokasi Khusus (DAK), dianggap sebagai salah satu faktor yang memengaruhi IPM, terdapat korelasi positif antara ketiga

sumber pendapatan dengan peningkatan IPM di Kabupaten/Kota pada provinsi Jawa Barat.

Fakta bahwa IPM yang tergolong rendah di Provinsi Lampung berada di Kabupaten Tulang Bawang membuat penelitian mengenai IPM di daerah tersebut menjadi menarik. Selain itu, Kabupaten Tulang Bawang secara konsisten berupaya meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia melalui berbagai program pembangunan. Berlandaskan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka IPM Kabupaten Tulang Bawang memang menunjukkan peningkatan dari tahun 2012 hingga 2023. Namun, pada tahun 2012, IPM Kabupaten Tulang Bawang berada di angka 64,11, lebih rendah dibandingkan IPM Provinsi Lampung yang berada di angka 64,87, dan juga IPM nasional yang berada di angka 67,70 [3]. Hal ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Tulang Bawang masih memiliki ruang untuk ditingkatkan dalam hal kualitas pembangunan manusia.

Data BPS tahun 2022 menunjukkan bahwa, IPM Kabupaten Tulang Bawang sebesar 66,92 masih lebih rendah dibandingkan IPM Provinsi Lampung yang mencapai 70,75 dan IPM nasional yang berada di angka 72,55. Bahkan, IPM Kabupaten Tulang Bawang menempati peringkat ke-12 dari seluruh 15 wilayah administrative yang terdiri dari kabupaten dan di Provinsi Lampung [3]. Kondisi ini menunjukkan masih terdapat kesenjangan pembangunan manusia yang cukup besar antara Kabupaten Tulang Bawang dengan daerah lain di Provinsi Lampung maupun dengan capaian nasional.

Kajian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh APBD Kabupaten Tulang Bawang yang mencakup PAD, DAU dan DAK terhadap IPM di Kabupaten Tulang Bawang dari tahun 2012 sampai 2023. Kajian ini bertujuan untuk memberikan saran kepada pemerintah daerah mengenai cara mengalokasikan anggaran mereka dengan lebih baik.

Indeks Pembangunan Manusia

United Nations Development Programme (UNDP) menyebutkan bahwa konsep IPM berfokus pada upaya mengembangkan manusia secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi semata, namun juga memperluas pilihan bagi setiap individu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Konsep ini menyatakan bahwa terdapat tiga hal penting yang memberi seseorang lebih banyak pilihan dalam menjalani kehidupan, yaitu memiliki umur panjang dengan kesehatan yang baik, kemampuan untuk memperoleh pendidikan, serta kehidupan yang layak.

Konsep Indeks Pembangunan Manusia pertama kali diperkenalkan oleh UNDP pada dekade 1990-an, sebuah indeks komposit yang secara representatif dan terukur menunjukkan upaya pembangunan manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencakup tiga aspek penting: harapan hidup yang panjang dan kualitas kesehatan yang baik, tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat, serta akses terhadap standar hidup yang layak.

Nilai IPM yang dimiliki oleh suatu wilayah atau negara mengindikasikan seberapa dekat wilayah tersebut dengan pencapaian sasaran-sasaran yang telah ditetapkan, misalnya harapan hidup 85 tahun, akses universal terhadap pendidikan dasar, dan tingkat konsumsi yang mencukupi kebutuhan dasar. Jika, IPM suatu wilayah semakin tinggi, maka menggambarkan semakin dekat wilayah tersebut dengan pencapaian sasaran pembangunan manusia yang ideal.

UNDP mengakui bahwa meskipun IPM hanya meliputi tiga elemen utama, indeks tersebut merupakan penyederhanaan realitas pembangunan manusia yang kompleks. Analisis IPM perlu diperkaya dengan mempertimbangkan aspek-aspek lain yang tidak terukur, seperti kebebasan politik, lingkungan, dan keadilan antar generasi.

Mengingat pembangunan manusia pada akhirnya bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan kemampuan manusia secara

menyeluruh, UNDP terus menyempurnakan formula IPM dengan mempertimbangkan elemen lain yang berkaitan dengan kemampuan manusia, seperti pengetahuan, kesehatan, dan keahlian.

Pengaruh Realisasi APBD Terhadap Kualitas Pembangunan Manusia

Sumber pendanaan yang dimiliki oleh pemerintah daerah melalui tiga sektor pendapatan yakni PAD, DAK dan DAU merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia di suatu daerah. Sebuah studi yang dilakukan oleh Mirza [4] menunjukkan bahwa peningkatan PAD, DAK, dan DAU berkontribusi pada perbaikan kualitas hidup masyarakat Indonesia.

kajian terbaru oleh Suryanto [5] juga mengemukakan bahwa Investasi pemerintah dalam sektor kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur telah mendorong peningkatan IPM di Indonesia. Studi ini mengkonfirmasi bahwa investasi pemerintah dalam sektor pendidikan dan kesehatan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, yang tercermin dalam peningkatan IPM. Selain itu, Hayati [6] dalam penelitiannya di Provinsi Aceh menemukan bahwa Dana Pembagian Hasil Pajak, adalah salah satu komponen pendanaan daerah, juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan IPM di kabupaten/kota Aceh. Temuan ini memperkuat argumen bahwa sumber pendanaan daerah, termasuk APBD, memiliki kontribusi penting dalam mendorong pembangunan manusia di tingkat daerah.

Anggaran yang berasal dari 3 sektor sumber dana yakni PAD, DAK dan DAU dapat dialokasikan untuk mencukupi kebutuhan masyarakat akan sarana dan prasarana publik, terutama di bidang pendidikan dan kesehatan. Semakin besar anggaran dialokasikan untuk sektor-sektor tersebut, maka semakin baik pula layanan publik yang dapat diberikan kepada masyarakat [4].

Pendidikan dan kesehatan yang baik dapat membantu individu untuk menjadi lebih produktif dan meningkatkan pendapatan

masyarakat [7]. Akibatnya, kita akan melihat pada tingkat kesejahteraan masyarakat dan kualitas pembangunan manusianya. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu memberikan alokasi anggaran yang memadai untuk belanja modal di bidang pendidikan dan kesehatan. Belanja modal ini mencakup pembangunan sekolah baru, penyediaan fasilitas pendidikan, menambah jumlah tenaga kesehatan, dan inisiatif dalam menangani masalah obesitas [8].

Dengan mengalokasikan anggaran yang lebih besar untuk sektor pendidikan dan kesehatan, pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan kualitas IPM. Untuk melakukan ini, pemerintah daerah dapat mengoptimalkan realisasi APBD, yang berasal dari PAD, DAK, dan DAK. [7];[4];[8].

Hipotesis:

H1: Terdapat hubungan positif antara Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Tulang Bawang. Artinya, semakin tinggi PAD, maka IPM juga cenderung meningkat.

H2: Terdapat dugaan bahwa Dana Alokasi Umum (DAU) memiliki korelasi positif dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Tulang Bawang.

H3: Terdapat dugaan bahwa Dana Alokasi Khusus (DAK) berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat Kabupaten Tulang Bawang.

Asumsi dasar dari hipotesis ini adalah bahwa peningkatan anggaran yang dialokasikan untuk program-program pembangunan manusia akan sejalan dengan realisasi PAD, DAU, dan DAK. Dengan demikian, ini diharapkan akan meningkatkan IPM di Kabupaten Tulang Bawang.

2. METODE PENELITIAN

Teknik Analisa Data

Kajian ini menerapkan analisis regresi linier berganda menggunakan kelambanan waktu satu tahun untuk menilai hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Pendekatan

ini selaras pada studi yang dilakukan oleh Mirza [4] juga Rahmah [7]. Model ini didasarkan pada persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3) \dots \dots \dots (1)$$

atau dapat dijelaskan menggunakan model produksi Cobb-Douglas sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + X_1\beta_1 + X_2\beta_2 + X_3\beta_3 + \varepsilon \dots \dots \dots (2)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1PAD + \beta_2DAU + \beta_3DAK + \varepsilon. (3)$$

Keterangan:

Y = Indeks Pembangunan Manusia Tulang Bawang (persen %)

PADX1 = Pendapatan Asli Daerah Tulang Bawang (Miliar Rupiah)

DAUX2 = Dana Alokasi Umum Tulang Bawang (Miliar Rupiah)

DAKX3 = Dana Alokasi Khusus Tulang Bawang (Miliar Rupiah)

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

ε = Error term

Pada model di atas, waktu tunggu digunakan untuk mengidentifikasi efek kelambanan yang terjadi antara realisasi anggaran dan peningkatan IPM. Ini karena dampak dari realisasi anggaran tidak selalu terlihat pada tahun yang sama [4] dan [7].

Proses analisis regresi diawali dengan pemeriksaan ketepatan model, lalu dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yang meliputi normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi [9]. Dengan menggunakan uji t dan uji F, kita akan menguji apakah variabel bebas memberikan kontribusi signifikan terhadap model, baik secara parsial maupun simultan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat analisis dalam kajian memakai software EViews/12 untuk menganalisis data

deret waktu dari tahun 2012 hingga 2023. Variabel yang dipertimbangkan meliputi IPM menjadi variabel terikat (IPMKABTUBA), PAD menjadi variabel bebas dengan kode (PADX1), DAU menjadi variabel bebas dengan kode (DAUX2), dan DAK menjadi variabel bebas dengan kode (DAKX3) di Kabupaten Tulang Bawang. Karena variabel bebas tidak dapat mempengaruhi variabel terikat pada tahun yang sama, analisis data ini memperhitungkan adanya "time lag". Berikut adalah hasil dari perhitungan data:

Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini akan mengkaji hubungan antara PAD, DAU, dan DAK dengan tingkat IPM. di Kabupaten Tulang Bawang. Hipotesis diuji melalui pendekatan berikut:

1. Uji t-stat untuk menilai seberapa signifikan setiap variabel bebas bahwa koefisien regresi dari setiap variabel bebas tidak sama dengan nol.
2. Uji F-stat untuk menguji apakah seluruh variabel bebas secara Bersama-sama mampu menjelaskan variasi pada variabel terikat.
3. Uji (R^2) untuk menilai kualitas model regresi, dilakukan uji t untuk menguji signifikansi setiap variabel bebas dan uji F untuk menguji signifikansi model secara keseluruhan. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan sebagai ukuran ketepatan model dalam menjelaskan variasi data. [10].

Tabel 1. Hasil Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: IPMKABUPATENTULANGBAWANG				
Method: Least Squares				
Date: 06/11/24 Time: 15:06				
Sample: 2012 2023				
Included observations: 12				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	59.15256	0.965537	61.26393	0.0000
PENDAPATANASLIDAERAH	0.031982	0.002955	10.82349	0.0000
DANAALOKASIUMUM	0.009954	0.002021	4.925234	0.0012
DANAALOKASIKHUSUS	0.002593	0.001901	1.364461	0.2096
R-squared	0.981556	Mean dependent var	67.28917	
Adjusted R-squared	0.974640	S.D. dependent var	1.829856	
S.E. of regression	0.291402	Akaike info criterion	0.632975	
Sum squared resid	0.679320	Schwarz criterion	0.794610	
Log likelihood	0.202153	Hannan-Quinn criter.	0.573131	
F-statistic	141.9174	Durbin-Watson stat	2.406454	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah

Uji-t

Tabel 1 menyajikan hasil uji t untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas (p-value) yang terkait dengan uji t lebih rendah dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan (biasanya 0,05), maka hipotesis nol ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai p-value lebih besar dari 0,05, maka tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

- a) Hubungan antara PAD dan IPM adalah positif dan signifikan dengan arti lain (H1) diterima. Hasil regresi pada variabel PAD sebesar 0,031982. Pengaruh PAD terhadap IPM di Kabupaten Tulang Bawang terbukti signifikan secara statistik. Bukti ini diperkuat oleh nilai t-stat 10,82349 dan nilai prob 0,0000 (di bawah tingkat signifikansi 5% atau 0,05).
- b) Hubungan antara DAU dan IPM adalah positif dan signifikan dengan arti lain (H2) diterima. Dari hasil regresi, variabel DAU memiliki koefisien sebesar 0,009954, menandakan pengaruh signifikan terhadap IPM di Kabupaten Tulang Bawang. Nilai t-stat sebesar 4,925234 dan nilai probabilitas sebesar 0,0012 (di bawah tingkat signifikansi 5% atau 0,05). Ini menunjukkan bahwa hubungan antara DAU dan IPM bersifat positif dan signifikan, sehingga hipotesis (H2) diterima.
- c) Nilai DAK dari hasil regresi adalah 0,002593, terdapat hubungan positif namun tidak signifikan terhadap IPM di Kabupaten Tulang Bawang. Nilai t-stat 1,364461 dengan probabilitas 0,2096. Meskipun ditemukan korelasi positif antara DAK dan IPM, pengaruh DAK terhadap IPM tidak signifikan, sehingga hipotesis (H3) ditolak

atau lebih tepatnya, tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H0).

Uji-f

Hubungan antara PAD, DAU, dan DAK terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Tulang Bawang dapat dianalisis melalui model regresi. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 1.. Nilai probabilitas dari uji F adalah 0,000000, hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi menunjukkan proporsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Meskipun ada banyak variabel bebas, penulis memilih untuk menggunakan R-kuadrat untuk mengukur seberapa baik modelnya.

Menurut hasil pada tabel1, IPM pada Kabupaten Tulang Bawang dipengaruhi sebesar 98,15% oleh PAD, DAU dan DAK, dengan nilai R-Square mencapai 0,981556. Ini berarti bahwa APBD yang meliputi PAD, DAU, dan DAK, terdapat pengaruh sebesar 98,15% pada tingkat pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, serta variabel lain yang tidak dimasukkan dalam analisis ini peneliti menjelaskan 1,85% dari pengaruh total sebesar 98,15%.

Analisis Regresi

Interpretasi pada penelitian ini menunjukkan hasil perhitungan analisis regresi ini, kita memperoleh persamaan regresi yang akan kita teliti sebagai berikut:

$$IPMTUBA = \beta_0 + \beta_1PAD + \beta_2DAU + \beta_3DAK + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

$$IPMTUBA = 59.15 + 0.03PAD + 0.01DAU + 0.001DAK + \epsilon \dots \dots \dots (2)$$

Dari hasil regresi menggunakan model estimasi tersebut, mendapatkan nilai yang diinterpretasi sebagai berikut:

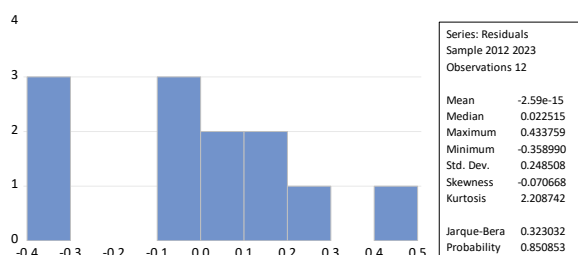
- a) Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara PAD dengan IPM Kabupaten Tulang Bawang pada tingkat kepercayaan 5%. Secara spesifik, setiap kenaikan PAD sebesar satu miliar rupiah berkontribusi pada peningkatan IPM sebesar 0,031982 persen
- b) Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara DAU dengan IPM Kabupaten Tulang Bawang pada tingkat kepercayaan 5%. Secara spesifik, setiap kenaikan DAU sebesar satu miliar rupiah berkontribusi pada peningkatan IPM sebesar 0,009954 persen.
- c) Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif namun tidak signifikan antara DAK dengan IPM Kabupaten Tulang Bawang pada tingkat kepercayaan 5% (tingkat kepercayaan 90%). Secara spesifik, setiap kenaikan DAK sebesar satu miliar rupiah berkontribusi pada peningkatan IPM sebesar 0,002593 persen

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah model regresi yang dipilih sesuai dengan karakteristik data sehingga dapat menghasilkan estimasi parameter yang tidak bias dan efisien. Dalam penelitian ini, uji normalitas, multikolinearitas, dan autokorelasi merupakan uji asumsi klasik yang umum digunakan.

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas



Sumber: Data diolah

Nilai Probabilitas dari uji Jarque-Bera sebesar 0,850853 nilai ini diatas nilai alpha 0,05 (5%). Hasil uji Jarque-Bera menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal.

Heterokedastisitas

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.374113	Prob. F(3,8)	0.3188
Obs*R-squared	4.080737	Prob. Chi-Square(3)	0.2529
Scaled explained SS	1.096124	Prob. Chi-Square(3)	0.7780

Sumber. Data dioalah

Pada tabel 3 terdapat nilai probabilitas F sebesar 0,3188, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Mengingat nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka kita gagal menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk memeriksa apakah variabel-variabel bebas saling berkaitan. Analisis multikolinearitas dilakukan dengan menghitung nilai VIF dan toleransi. Nilai VIF yang besar atau nilai toleransi yang kecil mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas. Untuk detail uji multikolinieritas dalam kajian ini, terdapat nilai sebagai berikut:

Tabel.4 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 06/11/24 Time: 15:34			
Sample: 2012 2023			
Included observations: 12			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.932261	131.7450	NA
PENDAPATANASLI...	8.73E-06	7.019624	1.778337
DANAALOKASIUMUM	4.08E-06	185.2829	2.127076
DANAALOKASKHU...	3.61E-06	18.08337	3.047693

Sumber. Data diolah

Nilai VIF yang diperoleh untuk variabel Pendapatan Asli Daerah (1.778337), Dana Alokasi Umum (2.127076), dan Dana Alokasi Khusus (3.047691) menunjukkan adanya tingkat korelasi yang tinggi antar variabel independen tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas yang dapat mempengaruhi keandalan dan interpretasi hasil estimasi model regresi. Mengingat nilai VIF untuk semua variabel independen kurang dari 10, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat inflasi varians yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang dapat membiaskan hasil estimasi koefisien regresi.

Autokorelasi

Karena data runtun waktu digunakan untuk mengestimasi model regresi linier, perlu dipastikan bahwa model ini tidak ada autokorelasi. Melihat autokorelasi menggunakan model regresi, menggunakan uji Brusch-Godfrey atau *Lagrange Multiplier (LM) Test*.

Tabel.5 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.992511	Prob. F(2,6)	0.4243
Obs*R-squared	2.983118	Prob. Chi-Square(2)	0.2250

Sumber: Data dioalah

Nilai probabilitas F hitung (2,6) sebesar 0,4243, yang lebih besar dari tingkat alpha sebesar 0,05 (5%). Berdasarkan uji hipotesis ini, menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F hitung kurang dari 0,05, maka kita dalam penelitian ini terdapat autokorelasi.

Pembahasan

Hasil peneltian ini menunjukkan bahwa APBD, yang mencakup PAD, DAU dan DAK, berperan dalam peningkatan IPM, di Kabupaten Tulang Bawang. Hal ini konsisten dengan penelitian Devita, Defriyanto, dan Junaidi [11].

Ini menunjukkan bahwa PAD, DAU, dan DAK memadai untuk mendukung pembangunan manusia di wilayah tersebut, termasuk dalam memperbaiki akses ke pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur lainnya.

Untuk meningkatkan IPM baik di Kabupaten Tulang Bawang maupun di Indonesia secara umum, sektor pendidikan adalah kunci. Dua indikator penting dari IPM adalah tingkat literasi dan rata-rata lama sekolah. Pendidikan memiliki pengaruh langsung terhadap kedua indikator ini. Oleh karena itu, peningkatan IPM di Kabupaten Tulang Bawang dapat dicapai melalui alokasi APBD yang memadai untuk sektor pendidikan, terutama melalui DAU dan DAK.

DAU dan DAK yang dialokasikan untuk sektor pendidikan dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki fasilitas pendidikan seperti sekolah, laboratorium, perpustakaan membaca, dan sarana pendukung lainnya. Dengan fasilitas yang memadai, proses belajar mengajar akan berjalan lebih efisien, yang pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan kualitas pendidikan, yang pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan angka melek huruf dan lama sekolah rata-rata di Kabupaten Tulang Bawang.

Selain itu, alokasi DAU dan DAK juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar melalui program pelatihan, sertifikasi, dan peningkatan kesejahteraan guru. Guru yang berkualitas tinggi dan profesional akan mampu memberikan pembelajaran yang lebih baik, yang akan meningkatkan kualitas pendidikan dan mendorong peningkatan IPM di kabupaten Tulang Bawang.

Selain itu, APBD yang terdiri dari komponen DAU dan DAK juga dapat dialokasikan untuk menyediakan beasiswa atau bantuan biaya pendidikan bagi anggota masyarakat yang kurang mampu. Hal ini dapat meningkatkan akses masyarakat ke pendidikan, mencegah anak-anak putus sekolah karena alasan ekonomi. Pada akhirnya, tingkat melek huruf dan lama sekolah rata-rata di Kabupaten Tulang

Bawang akan meningkat sebagai hasil dari peningkatan akses pendidikan.

Akibatnya, alokasi APBD yang memadai untuk sektor pendidikan, terutama dari bagian DAU dan DAK, dapat membantu meningkatkan IPM di Kabupaten Tulang Bawang melalui peningkatan kualitas pendidikan dan akses yang lebih baik. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan peningkatan angka melek huruf dan lama sekolah rata-rata di Kabupaten Tulang Bawang.

4. KESIMPULAN

Realisasi APBD yang meliputi PAD dan DAU, memiliki dampak positif dan signifikan terhadap IPM di Kabupaten Tulang Bawang. Semakin besar alokasi PAD dan DAU, semakin tinggi IPM di daerah tersebut. Namun, DAK tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap IPM, yang menunjukkan bahwa DAK belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembangunan manusia di wilayah tersebut. Salah satu elemen penting dalam meningkatkan IPM di Kabupaten Tulang Bawang adalah sektor pendidikan. Alokasi APBD, khususnya dari DAU dan DAK, dapat digunakan untuk membangun dan meningkatkan fasilitas pendidikan, meningkatkan kualitas guru, serta memberikan beasiswa dan bantuan pendidikan kepada masyarakat kurang mampu. Pemerintah Daerah Kabupaten Tulang Bawang perlu mengoptimalkan pengelolaan APBD dengan memberikan dana yang memadai untuk sektor pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur pendukung lainnya yang berkontribusi pada peningkatan IPM. Untuk meningkatkan IPM, pemerintah daerah harus lebih fokus pada peningkatan PAD dan pemanfaatan DAU secara efisien. Selain itu, perlu evaluasi dan perbaikan dalam pemanfaatan DAK agar dapat berkontribusi lebih signifikan terhadap peningkatan IPM. Pemerintah daerah harus menyusun strategi dan program yang lebih menyeluruh untuk mengalokasikan APBD secara efektif guna mendukung pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur pendukung lainnya yang berperan dalam pembangunan manusia di

Kabupaten Tulang Bawang. Analisis ini masih sangat terbatas dan sederhana, oleh karena itu disarankan kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis faktor-faktor lain yang memengaruhi IPM di Kabupaten Tulang Bawang, serta mengeksplorasi best practices dari daerah lain yang berhasil meningkatkan IPM secara signifikan.

5. REFERENSI

- [1] UNDP (United Nations Development Programme). (2022). Human Development Report 2021/2022: Uncertain Times, Unsettled Lives: Shaping our Future in a World in Transformation. United Nations Development Programme.
- [2] Permana, A., & Arianti, F. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(2), 145-162.
- [3] Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2022). Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2022.
- [4] Mirza, D. S. (2012). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Belanja Modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah Periode 2006-2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 1-15.
- [5] Suryanto, R. (2019). Pengaruh Belanja Pemerintah di Sektor Pendidikan, Kesehatan, dan Infrastruktur terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 22(1), 70-85.
- [6] Hayati, N. (2021). Pengaruh Dana Bagi Hasil Pajak terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Aceh. *Jurnal*

- Ekonomi dan Pembangunan, 25(1), 87-102.
- [7] Rahmah, A., & Handayani, H. R. (2018). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Indeks Pembangunan Manusia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1-15.
- [8] Widodo, A., Waridin, & Johanna, M. (2011). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Pengentasan Kemiskinan melalui Peningkatan Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 25-42.
- [9] Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [10] Ghozali, Imam. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [11] Devita, A., Defriyanto, & Junaidi. (2014). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 1-14.